BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang dinamis. Perubahan manusia bukan dari segi fisik melainkan dalam bentuk tingkah laku. Salah satu penyebab dari perubahan tersebut adalah kemampuan manusia beradaptasi dengan lingkungan. Cara beradaptasi dapat dengan pengolahan pikiran melalui penelitian, pembelajaran untuk memperoleh pengalaman. Dalam dekade terakhir pembelajaran lebih identik dalam bentuk pembelajaran formal maupun non formal, salah satu bentuk dalam pembelajaran formal dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk merubah tingkah laku, menambah penguasaan ilmu pengetahuan seseorang. Pendidikan adalah proses pembentukan budi pekerti dan akhlak manusia secara sitematis, baik aspek ekspresif maupun normatif.[1] Pendidikan adalah usaha sadar, terencana dan diupayakan untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri, baik fisik maupun nonfisik.[2] Pendidikan adalah keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya.[3] Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 pendidikan bermakna tempat berlangsungnya diadakannya pendidikan, yaitu: (1) lingkungan sekolah, dan (2) lingkungan luar sekolah.[4]

---

[1]Jansen Sinamo, *8 Etos Keguruan*,(Surbaya: Erlangga, 2016), hal.16.

[2]Didi Supriadie, *Komunikasi Pebelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.1.

[3] Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),hal.46.

[4] *Ibid.*, hal.56.

Keberhasilan tujuan pendidikan akan tercapai oleh suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan pendidikan adalah membuat manusia mampu membangun harmonisasi dengan alam dan masyarakat, memiliki kepribadian yang beradab dan menjadi dewasa, sehingga dapat mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi.[5] Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 1 ayat (1) ditegaskan bahwa kegiatan pendidikan adalah usaha sadar, yang dalam penjelasan umum tentang Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 dinyatakan bahwa usaha tersebut menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, pemerintah.[6] Usaha sadar dalam pendidikan adalah segala daya upaya anggota masyarakat yang sekurang-kurangnya di dorong oleh suatu niat yang baik, dan sempurna apabila dilakukan dalam bentuk kegiatan yang terprogam.[7]

Selain tujuan perubahan perilaku, pendidikan juga bertujuan untuk perubahan teknologi, dari primitif ke modern. Perkembangan pesat di bidang teknologi dewasa ini juga dilandasi oleh perkembangan matematika di berbagai bidang, seperti teori bilangan, aljabar, peluang.[8] Matematika merupakan ilmu yang dipelajari oleh berbagai negara belahan dunia. Secara bahasa matematika berasal dari bahasa Yunani "*mathein*" atau "*manthenein*" yang artinya "mempelajari".[9] Matematika merupakan kumpulan teori yang bersifat deduktif hipotesis, setiap teori merupakan sebuah sistem tertentu dari pengertian pangkal yang menjadi titik tolak berpikir yang tak dibuktikan, tetapi konsisten (aksioma dan postulat) dan

---

[5] Aisyah dan M.Ali, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), hal.14.

[6]Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu...*,hal.56.

[7] *Ibid.*,hal.57.

[8]Netriwati," Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori Polya Ditinjau dari Pengetahuan Awal Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* 7, No. 2 (2016): 181 - 190.

[9]Hardi Suyitno, *Filsafat Matematika*, (Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetauan Alam Universitas Negeri Semarang, 2014), hal.12.

teorema yang dapat diturunkan secara logis yang semata-mata mengikuti proses deduktif.[10] Matematika berkaitan dengan gagasan berstruktur yang hubungannya diatur secara logis.[11] Romberg mengarahkan hasil penelaahannya tentang matematika kepada tiga sasaran utama. Pertama, para sosiolog, psikolog, pelaksana administrasi sekolah, dan penyusun kurikulum memandang bahwa matematika merupakan ilmu yang statis dan disiplin ketat. Kedua, selama kurun waktu dua dekade terakhir ini, matematika dipandang sebagai suatu usaha atau kajian ulang mengenai matematika itu sendiri. Kajian tersebut berkaitan dengan apa matematika itu? Dan bagaimana mempopulerkan matematika? Selain itu matematika juga dipandang sebagai suatu bahasa, struktur logika, batang tubuh dari bilangan dan ruang, rangkaian metode untuk menarik kesimpulan, esensi ilmu terhadap dunia fisik, dan sebagai aktifitas intelektual.[12]

Pada kajian pembelajaran matematika terdapat kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematis. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan Pemecahan masalah merupakan sarana siswa memahami, merencanakan, memecahkan, dan meninjau kembali solusi yang diperolehnya melalui strategi bersifat non rutin. Masalah berarti sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan), soal, persoalan.[13] Corkcroft menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pemecahan masalah merupakan proses kompleks yang memerlukan pikiran secara

---

[10]Ibid.,hal.15.

[11]Zaenal Arifin, *Membangun Kompetensi Pedagogis Guru Matematika,(Landasan Filosofi,Histori, dan Psikologi)*, (Surabaya: Lentera Cendikia, 2009), hal.10.

[12]Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat dan Logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 18

[13]*Ibid*..., hal.883.

fleksibel dan dinamis. Siswa dapat menggunakan berbagai strategi untuk menemukan solusi yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi.[14] kemampuan pemecahan masalah amatlah penting bukan saja bagi mereka yang kemudian hari akan mendalami matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain maupun kehidupan sehari-hari.[15]

Cara-cara yang dapat ditempuh untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah pada siswa adalah dengan pemberian tes/soal matematis dengan beberapa level tingkat kesulitan yang disebut sebagai Taksonomi Bloom. Taksonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "tassein" yang berarti untuk mengklasifikasikan dan kata "nomos" yang berarti aturan.[16] Taksonomi bloom dicetuskan oleh Benjamin S Bloom. Benjamin S Bloom memberikan sebuah batasan kemampuan yang diukur pada siswa, level yang diukur mulai dari level C1 sampai level C4. Benjamin S. Bloom atau yang biasa dikenal sebagai Bloom, mengurutkan tingkat ranah tingkat level soal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tingkat kognitif sebagai bentuk level kesulitan pada soal ini terdiri atas enam level, yaitu: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman atau persepsi), *application* (penerapan), *analysis* (penguraian atau penjabaran), *synthesis* (pemaduan), *evaluation* (penilaian).[17] Keenam level tersebut juga dugunakan untuk mengukur kemampaun kognitif. Bagi seorang guru, taksonomi Bloom sangat bermanfaat untuk menyusun suatu rangka pembelajaran. Guru akan

---

[14] Andi Saparuddin Nur dan Markus Palobo," Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gaya Kognitif dan Gender," dalam *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 9, no.2 (2018): 139-148.

[15] Deti Rostika dan Herni Junita," Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Model *Diskursus Multy Representation* (DMR*)*," dalam *Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no.1 (2017): 35-46.

[16] Wowo Sunaryo Kusnawa, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.2.

[17] Retno Utari, "Taksonomi Bloom" dalam *http://www.bppk.depkeu.go.id* ,diakses pada Rabu,27 Maret 2019, Pukul 21.50 WIB

memulainya dari tingkat terendah dari ranah kognitif hingga tertinggi karena otak dari setiap siswa akan memproses pengetahuan atau materi yang disajikan sesuai dengan urutan proses kognitif tersebut. Taksonomi Bloom sangat penting dalam pendidikan, khususnya dalam penilaiaan karena taksonomi Bloom merupakan penggambaran proses berfikir siswa, selain itu seorang guru juga dapat menilai atau mengintrospeksi cara mengajarnya di kelas.[18]

Kemampuan pemecahan masalah dapat diuji melalui beberapa materi matematika, salah satunya adalah materi perbandingan. Secara matematika perbandingan berarti sebuah pernyataan kesamaan antara dua rasio yang biasanya ditulis sebagai $\frac{a}{b}$ atau $a: b$. Perbandingan adalah hubungan atau relasi antara dua kuantitas tertentu, sedangkan perbandingan senilai adalah pernyataan tentang dua rasio yang sama. Konsep perbandingan senilai juga dapat ditemukan pada permasalahan pembuatan makanan atau resep makanan, misalnya perbandingan banyaknya tepung dan gula. Tanpa disadari bahwa konsep perbandingan senilai ini sangat dekat dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pemahaman konsep ini oleh siswa, masih sering mendapatkan kesulitan dalam proses penerimaan pengetahuannya.[19] Dalam bentuk pembelajaran, perbandingan dijelaskan dalam bentuk perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai. Perbedaan dari kedua perbandingan tersebut adalah besaran-besaran pada perbandingan senilai memiliki rasio yang sama, sedangkan perbandingan berbalik nilai hasil kali besaran-besarannya sama, dan pada perbandingan senilai salah satu

---

[18] Islah dan Zamsir,dkk," Klasifikasi Soal Matematika Berdasarkan Taksonomi Anderson di SMP Kota Kendari," dalam *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika* 4, No. 2 (2019): 179-180.

[19] Dewi Hamidah dan Ratu Ilma Indra Putri, dkk, " Eksplorasi Pemahaman Siswa pada Materi Perbandingan Senilai Menggunakan Konteks Cerita di SMP," dalam *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika* 1, No. 1 (2017): 1-49.

besaran dilipat gandakan, maka besaran yang lain juga berlipat ganda dengan faktor yang sama.[20]

Banyak siswa kelas IX memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, ada juga yang biasa-biasa saja, ada juga yang buruk. Dilihat dari perbedaan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dapat menjadi permasalahan dalam proses belajar mengajar. Khususnya kemampuan pemecahan masalah dapat diukur dengan tes/soal yang berisi 6 tingkatan dari level kesulitan soal juga sebagai pengukur tinggi rendanya tingkat kognitif siswa. Maka perlu kiranya penggunaan Teori Taksonomi Bloom untuk mengetahui tingkat pemecahan masalah siswa. Masalah-masalah matematika yang sesuai dengan permasalahan tersebut adalah materi perbandingan, karena konsep perbandingan juga dapat ditemukan pada permasalahan pembuatan makanan atau resep makanan, misalnya perbandingan banyaknya tepung dan gula dan tanpa disadari bahwa konsep perbandingan ini sangat dekat dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pemahaman konsep ini oleh siswa, masih sering mendapatkan kesulitan dalam proses penerimaan pengetahuannya. Dengan demikian berdasar pada permasalahan tersebut peneliti bermaksud mengamati salah satu tujuan pembelajaran yang harus dicapai, yaitu kemampuan pemecahan masalah pada siswa di dalam ranah kognitif terkhusus mulai level C3 sampai pada level C5 siswa kelas IX SMP Terpadu Darur Roja'. Tujuan pengamatan tersebut supaya diketahui tingkat kemampuan pemecahan masalah dan memberikan saran strategi pembelajaran agar tidak terjai ketimpagan kemampuan pada siswa. Penulis akan melakukan sebuah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian study kasus untuk

---

[20] Abdur Rahman As'ari, dkk, *Buku Guru SMP/MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud, 2017), hal.298.

meneliti fenomena ini dengan latar penelitian alamiah yang mengangkat sebuah tema sebagaimana yang peneliti amati, yaitu "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Perbandingan Bertingkat Berdasarkan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Siswa Kelas IX SMP Terpadu Darur Roja' Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2019/2020".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah dengan level kognitif C3 pada siswa kelas IX SMP Terpadu Darur Roja' Kabupaten Blitar tahun ajaran 2019/2020 ?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah dengan level kognitif C4 pada siswa kelas IX SMP Terpadu Darur Roja' Kabupaten Blitar tahun ajaran 2019/2020 ?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah dengan level kognitif C5 pada siswa kelas IX SMP Terpadu Darur Roja' Kabupaten Blitar tahun ajaran 2019/2020 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah dengan level kognitif C3 pada siswa kelas IX SMP Terpadu Darur Roja' Kabupaten Blitar tahun ajaran 2019/2020.

2. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah dengan level kognitif C4 pada siswa kelas IX SMP Terpadu Darur Roja' Kabupaten Blitar tahun ajaran 2019/2020.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah dengan level kognitif C5 pada siswa kelas IX SMP Terpadu Darur Roja' Kabupaten Blitar tahun ajaran 2019/2020.

D. Keguanaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan pembelajaran matematika di tingkat SMP dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.
b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis kemampuan pemecahan masalah dengan ranah kognitif Taksonomi Bloom siswa SMP.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi penulis

Penelitian ini menjadi tempat pengembangan diri untuk menyampaikan ide dan gagasan peneliti untuk mengetahui dan dapat memberikan masukan untuk penningkatann kemampuan pemecahan masalah siswa SMP yang ditinjau

dari Teori Taksonomi Bloom, serta memberikan beberapa pilihan cara mengajar matematika. Sehingga nantinya, ketika peneliti menjadi pendidik dan pengajar akan mampu menganilis dan mengupayakan peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa.

b. Bagi pendidik

1) Memaksimalkan dalam menjalankan tugas mengajar yang melibatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

2) Hasil penelitian ini Dapat digunakan sebagai bahan untuk pertimbangan untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar.

c. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, membaca, menganilis perasala-permasalahan matematika.

E. Penegasan Istilah

1. Secara konseptual

Istilah-istilah yang muncul dalam pembahasan penelitian ini meliputi:

a. *Kemampuan pemecahan masalah*

Masalah berarti sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan), soal, persoalan.[21] Corkcroft menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Kemampuan Pemecahan masalah merupakan sarana siswa memahami, merencanakan, memecahkan, dan meninjau kembali solusi yang diperolehnya melalui strategi

[21]*Ibid*..., hal.883.

bersifat non rutin. Siswa dapat menggunakan berbagai strategi untuk menemukan solusi yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi.[22]

b. *Taksonomi Bloom*

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "tassein" yang berarti untuk mengklasifikasikan dan kata "nomos" yang berarti aturan.[23] Taksonomi bloom dicetuskan oleh Benjamin S Bloom. Benjamin S Bloom memberikan sebuah batasan kemampuan yang diukur pada siswa, level yang diukur mulai dari level C1 sampai level C4. Benjamin S. Bloom atau yang biasa dikenal sebagai Bloom, mengurutkan tingkat ranah tingkat level soal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tingkat kognitif sebagai bentuk level kesulitan pada soal ini terdiri atas enam level, yaitu: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman atau persepsi), *application* (penerapan), *analysis* (penguraian atau penjabaran), *synthesis* (pemaduan), *evaluation* (penilaian).[24]

c. Pengetahuan (C1)

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *kwoledge* dalam taksonomi Bloom. Dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan factual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, defenisi, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep

---

[22]Andi Saparuddin Nur dan Markus Palobo," Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gaya Kognitif dan Gender," dalam *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 9, no.2 (2018): 139-148.

[23] Wowo Sunaryo Kusnawa, *Taksonomi Kognitif*...,hal.2.

[24] Retno Utari, "Taksonomi Bloom" dalam *http://www.bppk.depkeu.go.id* ,diakses pada Rabu,27 Maret 2019, Pukul 21.50 WIB

lainnya.[25] Dalam jenjang ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih fakta-fakta yang sederhana.[26]

d. Pemahaman (C2)

Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik untuk mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang yang diketahuinya. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.[27] Dalam jenjang ini siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.[28]

e. Penerapan (C3)

Penerapan atau aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulan-gulang peerapannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah.[29] Untuk penerapan atau aplikasi ini siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstrasi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.[30]

f. Analisis/*Analysis* (C4)

---

[25] Syamsudduha, *Penilaian Kelas* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), hlm. 22.

[26] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet. V; Jaka rta: Bumi Aksara, 2016), hlm.131.

[27] Sitti Mania, *Pengantar Evaluasi Pembelajaran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), hlm. 22.

[28] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*..., hlm. 131.

[29] Syamsudduha, *Penilaian Kelas*...,hlm. 25.

[30] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*...,hlm. 132.

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas (suatu kesatuan) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya atau susunannya. Analisis merupakan kemampuan seseorang untuk merinci suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagianbagian dengan bagian-bagian lainnya.[31] Kemampuan analisis merupakan kemampuan untuk memecah materi menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasi materi dapat dimengerti.[32]

g. Sintesis (*synthesis)*:

Kemampuan peserta didik untuk dapat menghasilkan produk, menggabungkan beberapa bagian dari pengalaman atau bahan/informasi baru untuk menghasilkan sesutatu yang baru.[33] Proses ini berisikan tiga proses kognitif: merumuskan, merencanakan dan memproduksi. Merencanakan adalah mempraktikan langkah-langkah untuk menciptakan solusi yang nyata bagi suatu masalah. Mempoduksi melibatkan proses melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah yang memenuhi spesifikasi-spesifikasi tertentu.[34]

2. Secara operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman, maka batasan definisi dari beberapa istilah berikut perlu ditegaskan:

a. *Kemampuan pemecahan masalah* adalah kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan pertanyaan yang menantang yang tidak dapat dipecahkan oleh prosedur rutin yang sudah diketahui peserta didik

---

[31] Sitti Mania, *Pengantar Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 25.

[32] Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 153.

[33] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal.53

[34]Anderson dan Kratwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar ,2015), cetakan ke-1,hal.99.

b. *Taksonomi Bloom* adalah alat ukur kemampuan kognitif siswa, juga sebagai bentuk level kesulitan pada soal/tes yang diberikan kepada siswa.

c. *Pengetahuan (C1)* adalah kemampuan dalam mengingat kembali satu atau lebih fakta-fakta yang sederhana, dalam hal ini lebih ke bentuk hafalan konsep-konsep matematika.

d. *Pemahaman (C2)* adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik untuk mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang yang diketahuinya.

e. *Penerapan (C3)* adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Peberapan yang dilakukan adalah penerapan dalam penggunaan rumus matematika ketika menghadapi permasalahan.

f. *Analisis* adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan yang lainnya.

g. *Sintesis* adalah kemampuan peserta didik untuk dapat menghasilkan produk, menggabungkan beberapa bagian dari pengalaman atau bahan/informasi baru untuk menghasilkan sesutatu yang baru.

F. Sistematika Pembahasan

Pada BAB I Pendahuluan membahas konteks penelitian, faktor penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Pada BAB II Tinjauan Pustaka membahas tentang pendidikan, matematika, kemampuan pemecahan masalah, rincian taksonomi bloom menurut

Benjamin S Bloom, materi perbandingan bertingkat, penelitian yang menjadi dasar.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari pola atau jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan Hasil Penelitian, terdiri dari deskripsi singkat temuan penelitian, analisis data, temuan penelitian, pembahasan temuan penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, daftar riwayat hidup peneliti.